

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Fenomena mengenai masyarakat perantau yang datang dari berbagai daerah bukanlah hal yang tidak biasa di zaman sekarang ini, khususnya DKI Jakarta, yang justru menjadi sasaran utama untuk mengadu nasib, salah satunya orang dari suku Batak. Sepadan dengan fenomena tersebut, melansir dari Kompas.com yang mengatakan bahwa akumulasi sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010 mencatat, jumlah orang Batak yang ada di Jakarta mencapai 326.332 orang. Artinya, telah banyak masyarakat suku Batak yang bermigrasi ke Ibukota Jakarta. Dari perantauan tersebut, mereka yang datang ke tanah perantauan cenderung membentuk perkumpulan-perkumpulan kekerabatan atas dasar kesukuan yang sama guna menjalin hubungan satu sama lain. Perkumpulan kekerabatan yang dijalin digaungkan berdasar ketertarikan antar anggota satu sama lain dan dijadikannya kelompok sebagai alat pemuas kebutuhannya dalam menunjang kohesivitas kelompok.



Gambar 1. Jejak Orang Batak di Jakarta

(Sumber: <https://tirtoid/diaspora-orang-batak-dan-lapo-di-jakarta-chuy>)

Diaspora Batak Mandailing yang ada di Jakarta mulai menunjukkan eksistensinya di mulai pada tahun 1990-an. Namun, upaya dari perkumpulan kelompok yang dijalin tentunya tidak selalu berjalan mulus. Fenomena saat ini marak terjadi perkumpulan kelompok yang selalu dihujani permasalahan yang

2

Salam Rahmad, 2021

Komunikasi Kelompok Kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam Menjaga Kohesivitas Kelompok (Studi Etnografi Komunikasi di Parsadaan Sahata Rumbio)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
 [www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

menerpa kelompok hingga mengakibatkan kelompok tidak bisa bertahan lama. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kohesivitas yang dibangun antar anggota kelompok dan kurangnya perasaan anggota memaknai dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Salah satunya yang terjadi pada perkumpulan kelompok Batak Mandailing di daerah Tangerang. Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa kelompok kekerabatan Batak Mandailing di Tangerang tidak bisa bertahan lama akibat diterpa badai masalah yang datang silih berganti seperti kurangnya kesadaran antar anggota dalam membangun kelompok dan hilangnya sosok pemuka adat di kelompok tersebut. Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan antropolog asal Inggris, Robin Dunbar, yang mengatakan bahwa kelompok yang terdiri dari 150 orang tidak akan bertahan lama dan menyatu dengan baik. (BBC, 2019).

Umumnya, perkumpulan kelompok etnis yang memupuk rasa persatuan kekerabatan antar anggotanya cenderung membentuk kohesivitas kelompok yang tinggi sehingga menciptakan kelompok yang kukuh dan solider. Menurut Collins dan Raven (dalam Rachmat, 2005:164) mengartikan kohesivitas kelompok sebagai pendorong atau pemberi kekuatan antar anggota satu dengan lainnya untuk selalu berada di dalam suatu kelompok dan tidak keluar atau meninggalkan kelompok.

Berdasar pemikiran McDavid dan Harari, kohesivitas pada suatu klasifikasi bisa dinilai dengan keterikatan atau kemelekatan antar anggota di dalam kelompok satu sama lainnya, keikutsertaan atau peran aktif anggota kelompok berdasarkan kegiatan yang dijalani dan fungsi kelompok, serta dijadikannya kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan bagi para anggotanya. Dengan mengedepankan kohesivitas kelompok tentunya akan membuat

kelompok tersebut menjadi semakin kukuh dan mendorong terjadinya komunikasi yang efektif.

Manusia yang saling berkomunikasi dalam kelompok menggunakan simbol-simbol dapat juga untuk menunjukkan ideologi dan sistem sosial tertentu serta untuk menyimbolkan identitas budaya. Masyarakat Indonesia identik dengan keberagaman dan kemajemukan dari berbagai aspek kebudayaannya. Mulai dari suku, budaya, agama, ras, dan kelompok etnis. Kelompok etnis ini memiliki perbedaan kebudayaan dan berpengaruh terhadap perilaku masing-masing individunya. Perbedaan perilaku dari tiap individu memberikan keunikan pada tiap-tiap etnis yang ada di Indonesia. Melansir data BPS pada tahun 2010, di Indonesia tercatat 1.340 golongan etnik suku bangsa. Kelompok etnik suku bangsa ini merupakan implementasi dari suatu kelompok sosial yang menerapkan sistem kekerabatan.

Menurut G.P. Murdock (Koentjaraningrat, 1992) ada enam hal yang menjadi tolak ukur kelompok yang dirajut dengan dasar kekerabatan, yaitu adanya norma yang mengatur setiap anggota, menyadari akan keanggotaannya di dalam sebuah kelompok, perkumpulan kelompok dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan berbagai kegiatan, adanya hak dan kewajiban dalam berinteraksi satu sama lain, adanya pemimpin dan pengurus yang bertanggung jawab atas kelompok dan kegiatan yang dilakukan, dan terdapatnya hak dan kewajiban anggota terkait harta produktif, konsumtif, dan pusaka.

Menurut Murdock, salah satu kategori kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi sosialnya yaitu *circumscriptive kinship* atau kelompok kekerabatan berdasarkan adat. Kelompok kekerabatan yang menganut kategori

ini biasanya menerapkan poin kelima dan keenam dari enam poin di atas dan tidak jarang juga tidak menerapkan poin ketiga dan keempat.

Orang-orang yang memiliki kesukuan yang sama biasanya mengonstruksikan dan bergabung ke dalam sebuah kelompok sosial yang dipupuk atas dasar kesamaan etnis yang lazim disebut sebagai paguyuban. Setiap individu yang terlibat dalam sebuah paguyuban ini mengharapkan adanya wadah komunikasi di mana di dalam kelompok tersebut terjalin interaksi berupa pertukaran informasi sebagai pemenuhan kebutuhan informasi di tanah perantauan.

Paguyuban dijalin dengan dasar adanya kesamaan rasa cinta dan kesatuan yang dijalani dengan kehidupan bersama. Ada beragam bentuk paguyuban yang dapat dengan mudah kita temui di kehidupan sehari-hari, misalnya di dalam keluarga, golongan kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya. Salah satu bukti kekerabatan kelompok yang mengedepankan atas dasar kesamaan suku di tanah perantauan adalah Parsadaan Sahata Rumbio. Kelompok kekerabatan ini pertama kali bermigrasi ke tanah perantauan Ibukota Jakarta pada tahun 1990-an dengan tujuan memperbaiki taraf hidup. Di dalam perkumpulan kelompok ini tidak hanya berlandaskan ikatan darah saja, tetapi juga berdasarkan kesamaan geografis atau suku. Kelompok ini sengaja dibentuk untuk mewedahi komunikasi di antara mereka yang mayoritasnya bekerja sebagai pedagang.

Ada beragam marga yang ada di Batak Mandailing, di antaranya Siregar, Harahap, Hasibuan, Rambe, Ritonga, Daulay, Siagian, Dalimunthe, Pulungan, Nasution, Baumi, Sormin, Siregar Pahu, Parinduri, Rangkuti, Lubis, Mardia, Hutasuhut, Dasopang, Batubara, Matondang, Pohan, Kandang Kapok, Melayu, Mandailing, Rao, Tanjung, Pane, Sipahutar, Simanjuntak, Sitompul,

Hutabarat, Pasaribu, Gultom, Hutapea, Panjaitan, Simamora, Sihombing, Simatupang, Pardede, Harianja, Sinaga, Napitupulu, Marpaung, Pakpahan, Pos-pos, Sinambela, Tamba, Malau, dan lain-lain (Sutan Tinggi dalam Nugrahaningsih & Dilinar Nasution, 2014:13-14). Namun, marga-marga yang mendominasi di Batak Mandailing adalah Nasution, Siregar, Harahap, Daulay, Lubis, Pulungan, Hasibuan, Batubara, dan Matondang.

Berdasarkan terbentuknya perkumpulan Parsadaan Sahata Rumbio dipupuk berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem adat yang dipegang teguh masyarakat Suku Batak Mandailing yang mengedepankan keterbukaan (transparansi), demokratis, dan berkembang (Hilda, 2016). *Dalihan Na Tolu* merupakan bentuk kearifan lokal yang diwasiatkan oleh setiap masyarakat Suku Batak Mandailing dalam memegang teguh prinsip hubungan kekerabatan antarindividu secara turun-temurun. Dengan ikatan kuat yang kuat akan membentuk sistem kekerabatan yang solider, awet, dan mampu membangun kohesivitas yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai sistem kekerabatan Suku Batak Mandailing terdapat kebersamaan yang terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*.

Dalihan Na Tolu mengibaratkan dengan perumpamaan tungku/pilar sebanyak tiga buah yang mana dari masing-masing tungku/pilar memiliki tugas yang sama supaya kekerabatan dapat bertahan kukuh. Mora adalah orang tua pihak perempuan yang menyerahkan anaknya kepada pihak laki-laki. Dalam Nugrahaningsih & Dilinar Nasution (2014:14-15) Dalam kedudukannya, *mora* menduduki posisi yang paling dihormati dalam sistem kekerabatan ini.

Setiap individu masyarakat Mandailing yang berkedudukan sebagai *mora* diamanatkan untuk selalu hormat kepada *mora*. *Kahanggi* adalah saudara dari pihak ayah yang berjenis kelamin laki-laki atau bisa juga saudara laki-laki

satu marga. Pengibaratan *kahanggi* seperti batang pohon yang saling berdekatan dan merangkul satu sama lain. Dalam pelaksanaannya, *kahanggi* selalu berpesan *manat mardongan tubu*, yang berarti menjaga hubungan satu marga dengan prinsip kehati-hatian agar tidak terjadi perselisihan. Sedangkan *anak boru* adalah keluarga mempelai pria atau keluarga penerima anak perempuan.

Masyarakat perantau dari setiap desa yang ada di Batak Mandailing umumnya membentuk perkumpulan sesuai dengan unit-unit kampung asalnya. Perkumpulan kekerabatan itu tersebar di JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Perkumpulan kekerabatan biasanya dibangun dengan mengedepankan *Dalihan Na Tolu*. Kelompok desa yang ada di Batak Mandailing yang tersebar di Jabodetabek jumlahnya ada delapan, yaitu Tangga Bosi, Sihepeng, Gunung Tua, Rumbio, Simangambat, Tobing, Huraba, dan Siabu.

Tujuh dari delapan perkumpulan kekerabatan diaspora Batak Mandailing di JABODETABEK, hanya perkumpulan kekerabatan Batak Mandailing Parsadaan Sahata Rumbio saja yang mampu membangun kohesivitas kelompoknya. Sedangkan tujuh perkumpulan lainnya kerap diterpa berbagai masalah antar anggota kelompoknya sehingga kelompok tidak bisa bertahan lama. Misalnya, silang pendapat satu sama lain, kurangnya kesadaran anggota dalam membangun kelompok, dan adanya hubungan yang tidak harmonis antar sesama anggota, seperti fenomena kelompok di dalam kelompok. (Wawancara dengan Syafruddin Pulungan, 9 November 2020).

Kelompok Parsadaan Sahata Rumbio adalah kelompok yang kohesif. Hal ini diakui oleh masyarakat luar kelompok Parsadaan Sahata Rumbio, namun sama-sama perantau dari Batak Mandailing, yaitu Ramliansyah

Ritonga, Rizky Nasution, dan Salman Alfarisy Nasution. Dari wawancara tersebut, mereka mengakui bahwa kelompok Parsadaan Sahata Rumbio telah lama berdiri dan salah satu yang tertua dari diaspora Batak Mandailing di JABODETABEK. Kelompok ini yang paling kohesif karena sering mengadakan pertemuan-pertemuan untuk menjalin keakraban, mereka saling mengunjungi satu sama lain, saling membantu, kalau sedang terjadi apa-apa mereka cepat, misalnya bergerak satu sama lain. (Wawancara dengan Ramliansyah Ritonga dan Rizky Nasution, 28 April 2021, wawancara dengan Salman Alfarisy Nasution, 1 Mei 2021).

Parsadaan Sahata Rumbio sering mengadakan pertemuan-pertemuan guna menjalin silaturahmi. Beragam usia yang ada pada kelompok kekerabatan tersebut, mulai dari 30 hingga 70 tahun. Seiring berjalannya waktu, kekerabatan di antara mereka semakin terasa hangat kekeluargaannya dan makin solider satu sama lain. Perkumpulan yang sering diadakan bertujuan untuk menjalin keakraban satu sama lain sehingga menjadikan kelompok Parsadaan Sahata Rumbio menjadi semakin guyub. Beragam aktivitas yang dilakukan guna menjaga kekerabatan dan keakraban perkumpulan tersebut seperti mengadakan pertemuan pengajian rutin tiap bulan, jalan-jalan bersama, arisan, dan *marpokat* (berunding).

Berdasarkan pengamatan melalui pra-riset yang peneliti lakukan dengan mewawancarai anggota perkumpulan kekerabatan Batak Mandailing Jakarta, Parsadaan Sahata Rumbio, yaitu Ruli Halomoan Pulungan, Syafruddin Pulungan, dan Rustam Efendi Nasution. Tahap wawancara awal, peneliti melihat bahwa ada hal-hal yang sifatnya khas dalam pengelolaan kohesivitas seperti, tidak ada keributan dan saling mendukung satu sama lain, serta adanya

upaya-upaya untuk menjaga kohesivitas sangat kental di antaranya dengan pertemuan pengajian rutin setiap bulan dan arisan.

Pertemuan yang dilakukan bertujuan dalam rangka menjaga hubungan baik, mempertahankan identitas budaya, dan budaya gotong royong yang dikedepankan oleh perkumpulan kekerabatan Batak Mandailing Jakarta. Hal ini tentu membuka cakrawala dunia akan kekayaan budaya dari setiap daerah, khususnya pada Suku Batak Mandailing di Jakarta, yaitu Parsadaan Sahata Rumbio.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti melihat adanya hal menarik yang dapat dieksplorasi lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diteliti sebab dewasa ini marak terjadi fenomena kelompok-kelompok atau perkumpulan yang tidak bisa bertahan lama akibat adanya berbagai masalah yang datang silih berganti, baik masalah internal maupun eksternal yang menerpa kelompok sehingga dapat mengakibatkan perpecahan dalam hubungan suatu kelompok. Akhirnya, dari permasalahan tersebut tentunya menyebabkan kelompok tidak dapat membentuk kohesivitas.

Komunikasi kelompok memiliki kontribusi besar dalam membangun kohesivitas suatu kelompok, utamanya pada perkumpulan kekerabatan Parsadaan Sahata Rumbio. Fenomena ini penting untuk diteliti seperti yang dikatakan Kusumayanti (2015:137) bahwa relasi antarpribadi yang senantiasa dijalin dengan baik terbukti mampu memperkuat jalinan kekerabatan untuk rentang waktu yang lama. Sepadan dengan pendapat Kusumayanti, Jan Pieter Sitanggang (2014:33) juga mengatakan bahwa perkumpulan kekerabatan yang mengedepankan *Dalihan Na Tolu*, individu dapat menunjukkan jati dirinya dalam kelompok perkumpulan. Riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa

fenomena ini penting, namun yang fokusnya pada bidang ini belum pernah dilakukan.

Terlebih hubungan kekerabatan yang dirajut kelompok Parsadaan Sahata Rumbio telah berlangsung hingga 30 tahun lamanya. Untuk itu, peneliti memiliki atensi besar untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana perkumpulan kekerabatan Parsadaan Sahata Rumbio dalam melakukan komunikasi kelompok untuk membentuk kohesivitas yang tinggi dengan mengadakan penelitian berjudul **Komunikasi Kelompok Kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam Menjaga Kohesivitas Kelompok (Studi Etnografi Komunikasi di Parsadaan Sahata Rumbio)**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat tutur (*speech community*) pada komunikasi kelompok kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam menjaga kohesivitas kelompok?
2. Bagaimana peristiwa tutur (*speech event*) pada komunikasi kelompok kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam menjaga kohesivitas kelompok yang diuraikan dengan menggunakan elemen SPEAKING Grid (*Situation, Participants, Ends, Acts, Key, Instrumentality, Norms, Genres*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian pertanyaan penelitian di atas, karenanya tujuan yang hendak ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

10

Salam Rahmad, 2021

Komunikasi Kelompok Kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam Menjaga Kohesivitas Kelompok (Studi Etnografi Komunikasi di Parsadaan Sahata Rumbio)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

1. Untuk menganalisis karakteristik masyarakat tutur (*speech community*) pada komunikasi kelompok kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam menjaga kohesivitas kelompok.
2. Untuk menganalisis peristiwa tutur (*speech event*) pada komunikasi kelompok kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam menjaga kohesivitas kelompok yang diuraikan dengan menggunakan elemen SPEAKING Grid (*Situation, Participants, Ends, Acts, Key, Instrumentality, Norms, Genres*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berkeinginan memperoleh beragam manfaat yang berguna bagi berbagai pihak. Dari penelitian ini terkandung dua bagian manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Akademik

Sebagai perkembangan ilmu pengetahuan pada ranah ilmu komunikasi yang berkenaan dengan etnografi komunikasi pada komunikasi kelompok oleh perkumpulan kekerabatan etnis sebagai identitas budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kelompok kekerabatan Batak Mandailing Jakarta maupun perkumpulan kelompok lainnya untuk meningkatkan kohesivitas kelompok.

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi masyarakat luas yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang komunikasi kelompok

yang dijalani Suku Batak Mandailing di Jakarta dalam menjaga kohesivitas kelompok.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian, berikut peneliti uraikan sistem penulisan dalam penelitian, di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan berisikan tentang signifikansi penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu, konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini yang terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

12

Salam Rahmad, 2021

Komunikasi Kelompok Kekerabatan Batak Mandailing Jakarta dalam Menjaga Kohesivitas Kelompok (Studi Etnografi Komunikasi di Parsadaan Sahata Rumbio)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

Pada bab ini akan berisikan tentang penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan berisikan tentang penjelasan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian, serta saran yang dapat diberikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka mencantumkan seluruh bahan bacaan referensi yang digunakan untuk menyusun penelitian ini.